

## **PEMETASAN DRAMA MUSIKAL SATI DATI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL ENDE LIO**

**Virgilius Bate Lina<sup>1</sup>, Beata Kamesia Ngole<sup>2</sup>, Maria Sutriati Y. Wamung<sup>3</sup>**

[virgilius85@gmail.com](mailto:virgilius85@gmail.com)<sup>1</sup>, [ngolekamesia@gmail.com](mailto:ngolekamesia@gmail.com)<sup>2</sup>, [mariayuningsiwamung@gmail.com](mailto:mariayuningsiwamung@gmail.com)<sup>3</sup>

**Universitas Flores**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pementasan drama musical Sati Datu sebagai media pelestarian budaya pernikahan adat pra-agama masyarakat Ende Lio di Wolotopo, yang diatur oleh hukum adat melalui sistem belis, tawar-menawar ternak, dan ritual komunal untuk memperkuat solidaritas keluarga besar. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam dengan guru senior, hasil menunjukkan inisiatif anak-anak SMP sebagai pemeran, penyanyi, penari, dan pemusik berhasil membuka pemahaman masyarakat terhadap tradisi nyaris punah, mendorong partisipasi aktif warga, serta menciptakan dialog antargenerasi. Drama ini berfungsi sebagai edukasi simbolik yang efektif menghadapi modernisasi dan ketidaktahuan generasi muda, dengan rekomendasi integrasi ke kurikulum sekolah, festival tahunan, serta konten digital untuk keberlanjutan identitas budaya lokal

**Kata Kunci:** Drama Musical Sati Datu, Pelestarian Budaya, Ende-Lio, Pernikahan Pra- Agama, Wolotopo.

### **PENDAHULUAN**

Pementasan drama musical "Sati Datu" mengangkat tema perkawinan sebelum adanya pengaruh agama sebagai cerminan nilai-nilai dan tradisi budaya masyarakat Ende Lio, khususnya di Daerah Wolotopo. Drama ini berperan penting dalam menampilkan warisan adat yang telah lama hidup dan dijaga di daerah tersebut. Melalui kisah yang dihidupkan dalam bentuk drama musical, masyarakat dapat menyelami kearifan lokal yang mencerminkan tata cara, norma sosial, serta filosofi hidup yang diwariskan secara turun temurun. Tema ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara masyarakat Ende Lio dengan gaya leluhur mereka yang bersifat praagama namun sangat kaya makna.

Pelestarian budaya lokal melalui seni pertunjukan seperti "Sati Datu" menjadi strategi efektif dalam menghadapi arus modernisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Menurut Koentjaraningrat (1985), adat istiadat dan tradisi merupakan landasan utama dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Drama musical ini tidak hanya menghibur, tetapi juga sebagai media edukasi yang menguatkan rasa cinta dan penghargaan masyarakat terhadap budaya mereka sendiri. Akan tetapi, kini menghadirkan tantangan besar, dimana banyak generasi muda yang tidak mengenal atau bahkan tidak mengetahui tentang "Sati Datu". Kondisi ini mengakibatkan budaya tersebut nyaris hilang dan memerlukan upaya pelestarian yang lebih intensif agar tidak pernah terlupakan.

Kehadiran unsur musik dalam drama ini juga memperkaya medium penyampaian pesan budaya dengan memberikan dimensi emosional dan estetik yang mendalam. Geertz (1973) menyatakan bahwa seni pertunjukan merupakan bentuk simbolik yang merefleksikan sistem nilai budaya suatu daerah. Oleh karena itu, "Sati Datu" bukan saja menjadi karya seni namun juga alat komunitas simbolik yang mampu menyampaikan nilai budaya secara lebih hidup dan menarik, memudahkan penerima pesan untuk memahami dan menginternalisasi makna yang terkandung.

Menurut penelitian Setiawan (2018), penggabungan drama dan musik dalam pementasan tradisional mendukung pelestarian budaya secara menyeluruh, karena mampu menarik minat penonton dari berbagai usia dan latar belakang. Drama ini menciptakan ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, sehingga kebudayaan lokal tidak hanya

dipelihara, tapi juga dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan hakekat aslinya.

Dengan konteks tersebut, pementasan drama musikal “Sati Dati” menjadi bukti nyata keberhasilan masyarakat Ende Lio dalam menjaga warisan budaya mereka dan menjadikan seni sebagai tempat bernaung bagi nilai-nilai tradisional yang mengakar kuat. Upaya ini akan membantu mempertahankan identitas budaya yang unik sekaligus menginspirasi masyarakat luar untuk lebih menghargai keberagaman budaya di Indonseisa.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada metode wawancara mendalam untuk menggali nilai-nilai budaya dalam pementasan drama musical “ Sati Dati” di Ende Lio (Wolotopo). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi kontekstual terhadap tema perkawinan praagama dan tantangan pelestarian ditengah ketidak tahanan generasi muda. Wawancara menjadi teknik mengumpulkan data primer yang dominan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil wawancara dengan narasumber seorang guru senior dari Wolotopo, Ende-Lio mengungkapkan informasi berharga bahwa drama musical “Sati Dati” pernah dipentaskan oleh anak-anak smp di daerah Wolotopo yang menjadi titik balik pelestarian budaya perkawinan pra-agama. Menurut beliau “Pementasan yang dilakukan oleh anak smp ini membuka mata masyarakat baru terhadap proses pernikahan adat, tawar-menawar ternak, dan ikatan harmonis leluhur, sehingga banyak warga yang sebelumnya asing kini aktif belajar dan melestarikan tradisi yang nyaris hilang”. Temuan ini memperkuat efektivitas drama sebagai media edukasi kontekstual di Wolotopo

Hasil Penelitian Wawancara

No	Bagian	Pertanyaan Wawancara	Hasil wawancara
1	Latar Belakang	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Cerita rakyat apa yang ada di daerah Wolotopo?</li><li>2. Apa itu Pernikahan “Sati Dati”?</li><li>3. Apakah drama musical “ pernikahan Sati Dati “ pernah dipentaskan di wolotopo ?</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Banyak cerita rakyat yang ada di daerah kami salah satunya yaitu “Pernikahan Sati Dati”</li><li>2. Pernikahan sati dati adalah salah satu bentuk perkawinan adat tradisional suku Ende-Lio didaerah Wolotopo, sebelum pengaruh agama formal seperti Katolik, islam ataupun agama lainnya. Perkawinan ini sepenuhnya diatur oleh hukum adat setempat tanpa ritual keagamaan. Pernikahan ini menekankan solidaritas antar keluarga besar kedua belah pihak melalui sistem belis dan ritual komunal, mencerminkan nilai kebersamaan pra-moderen di Kampung Adat Wolotopo.</li><li>3.” Ya, pernah dipentaskan oleh anak – anak smp di wolotopo sebagai inisiatif kelestarian budaya lokal pra agama.</li></ol>
2	Proses Pementasan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana anak smp terlibat dalam pementasan drama ini ?</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak smp terlibat ada yang sebagai pemeran dalam drama, penyanyi, dan penari untuk menghidupkan cerita</li></ol>

			pernikahan sati dati dengan menggunakan musik gong dan gendang tradisional yang di mainkan oleh mereka sendiri.
3.	Dampak Masyarakat	1. Apa dampak pementasan terhadap masyarakat baru ?	1. Pementasan drama musical pernikahan sati dati membuka mata masyarakat baru terhadap proses lengkap sati dati dimana upacara pernikahan ini dilakukan sebelum adanya agama di kampung Wolotopo.
4.	Pelestarian Budaya	1. Bagaimana drama membantu pelestarian tradisi <i>Sati Dati</i> ?	1. Banyak warga yang sebelumnya asing kini aktif belajar dan melestarikan tradisi sati dati yang nyaris hilang berkat drama yang dipentaskan oleh anak SMP.
5.	Peran P 2i endidik	1. Apa peran guru dalam mendukung drama pelestarian ini?	1. Sebagai guru, saya memfasilitasi anak didik saya agar drama menjadi media edukasi, mencegah kepunahan budaya ditengah modernisasi.



Saat Wawancara

## Pembahasan

Pernikahan Sati Dati mewakili tradisi pra-agama suku Ende-Lio di Wolotopo, yang sepenuhnya diatur oleh hukum adat tanpa ritual keagamaan formal seperti Katolik atau Islam. Sistem belis menjadi pusat, dimana pertukaran ternak melalui tawar-menawar mencerminkan solidaritas keluarga besar kedua mempelai, dengan ritual komunal, yang memperkuat ikatan sosial pra-moderen. Drama musical ini, dipentaskan oleh anak-anak smp sebagai pemeran, penyanyi, penari, serta pemain musik nggo lamba, berhasil menghidupkan narasi tersebut secara autentik.

Pementasan membuka wawasan baru masyarakat baru terhadap elemen adat lengkap, termasuk tawar-menawar ternak dan ikatan harmonis leluhur, yang sebelumnya nyaris terlupakan. Banyak warga yang awalnya asing kini aktif belajar dan melestarikan tradisi, menjadikan drama sebagai tiitik balik, pelestarian budaya lokal pra-agama. Guru senior berperan krusial dengan memfasilitasi siswa, menjadi seni pertunjukan sebagai media edukasi preventif terhadap kepunahan budaya di era modernisasi.

Temuan wawancara memperkuat peran drama musical sebagai media edukasi kontekstual yang efektif, menciptakan dialog antar generasi untuk mempertahankan identitas Ende-Lio tanpa mengorbankan esensi asli. Elemen seni simbolik tidak hanya menghibur tetapi juga menginternalisasi nilai pra-agama, sejalan dengan teori bahwa pertunjukan merefleksikan sistem nilai lokal secara hidup. Ini relevan menghadapi ketidaktahuan generasi muda, dimana seni menjadi strategi pelestarian berkelanjutan yang adaptif terhadap arus moderen.

Pementasan “Sati Dati” membentuk ruang dialog masa lalu dan masa kini, memungkinkan evolusi tradisi sambil mempertahankan akar kuat, sehingga budaya lokal

tetap resilien. Integrasi anak SMP memperkuat rasa memiliki generasi mudah, mendorong transmisi organik pengetahuan adat melalui partisipasi langsung. Pendekatan holistic ini menginspirasi pelestarian serupa dengan daerah lain, menjadikan seni sebagai benteng utama terhadap erosi nilai akibat globalisasi.

Pemerintah daerah disarankan menginsitusionalisasikan pementasan dalam kurikulum sekolah dan festival tahunan untuk kesinambungan edukasi budaya. Kolaborasi dengan seniman digital dapat menghasilkan konten multimedia Sati Dati, menjangkau audiens luas sambil menjaga autentisitas ritual. Evaluasi berkala damak terhadap partisipasi masyarakat akan memastikan upaya pelestarian tetap efektif dan berkembang.



Saat Pementasan Drama “Sati Dati”

## KESIMPULAN

Pementasan drama musical Sati Dati di Woltopo, Ende-Lio, terbukti efektif sebagai media pelestarian budaya pernikahan adat media pelestarian budaya pernikahan adat pra-agama suku Ende-Lio, yang diatur sepenuhnya oleh hukum adat melalui sistem belis dan ritual komunal. Hasil wawancara dengan guru senior menginformasi bahwa inisiatif anak-anak SMP sebagai pemeran, penyanyi, penari, dan pemusik berhasil membuka pemahaman masyarakat baru terhadap proses adat seperti tawar-menawar ternak dan ikatan leluhur, mendorong partisipasi aktif warga untuk menyelamatkan tradisi nyaris punah.

Drama ini menciptakan dialog antargenerasi yang memperkuat identitas budaya tanpa kehilangan esensi asli, sekaligus menginternalisasi nilai pra-agama melalui elemen seni simbolik yang hidup dan menarik. Peran guru dalam memfasilitasi pementasan menjadikan seni pertunjukan sebagai strategi preventif terhadap kepunahan budaya di tengah modernisasi dan ketidaktahuan generasi muda. Temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa seni merefleksikan sistem nilai lokal, mendukung pelestarian holistik yang adaptif.

Untuk keberlanjutan, diperlukan integrasi pementasan ke kurikulum sekolah lokal, festival tahunan, dan konten digital guna menjangkau audiens luas sambil menjaga identitas. Pemerintahan daerah dan komunitas disarankan melakukan evaluasi berkala dan mengukur dampak dan mengembangkan variasi moderen yang memperkaya warisan Ende-Lio. Upaya ini akan memastikan resiliensi budaya terhadap globalisasi, menginspirasi pelestarian serupa di wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sari, N. P., & Widodo, S. (2023). Pelestarian tradisi adat melalui seni drama musical di masyarakat adat NTT. , 15(2), 45-60.
- Kurniawan, A. (2022). Strategi pelestarian budaya pra-agama Ende-Lio menghadapi modernisasi., 10(1), 112-130.
- Putra, R. D. (2024). Peran pementasan musical dalam transmisi. , 20(3), 78-92 Lio, M. (2021). Drama tradisional sebagai media edukasi generasi muda di Wolotopo. , 5, 200-215.
- Nggole, B. (2025). Integrasi musik gong dalam pelestari Sati Dati. Jurnal, 9(11), 150-165 9